
**EFEKTIVITAS WARGA PEDULI AIDS DALAM MENANGGULANGI
HIV-AIDS DI KECAMATAN CITAMIANG KOTA SUKABUMI**

Oleh

Dikky Gumilang¹, Ike Rachmawati², Yana Fajar Basori³**^{1,2,3}Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah
Kota Sukabumi****Email: ¹dikkygumilang@gmail.com, ²Ike_rachmawati1@yahoo.com,
³yanafajar@ummi.ac.id****Abstrak**

Penelitian ini berjudul “efektivitas warga peduli AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi Tahun 2020” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas warga peduli AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi pada Tahun 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan tinggi dan meningkatnya angka HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang pada setiap Tahunnya, dibandingkan dengan Kecamatan-kecamatan lain di Kota Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas warga peduli AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi pada Tahun 2020 menunjukkan hasil yang dapat dikatakan berhasil. Dalam pelaksanaannya ini WPA Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi memperhatikan aspek optimaasi tujuan, prespektif sistem dan tekanan pada perilaku.

Kata kunci : Efektivitas, Warga peduli AIDS, Kecamatan Citamiang.**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Sukabumi No. 4 Tahun 2015 Tentang Upaya Penanggulangan HIV-AIDS Pasal 36 dan 37 menjelaskan bahwa, setiap orang harus berpartisipasi secara aktif untuk mencegah dan menanggulangi epidemi HIV sesuai

kemampuan dan perannya masing-masing, yang salah satunya ialah membentuk dan mengembangkan warga peduli AIDS (WPA).

WPA adalah sebuah bentuk dari pemberdayaan masyarakat dalam upaya penanggulangan ditingkat terkecil di daerah. WPA merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai komponen dalam suatu lingkungan masyarakat, baik di tingkat Desa, Kelurahan, Rukun Warga (RW) dan tingkatan sejenis yang ada di suatu lingkungan tempat tinggal. Peran utama WPA yaitu menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dan terlibat secara

langsung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS.

Dalam pembentukannya di Kota Sukabumi KPA telah membentuk beberapa WPA dari setiap Kecamatan dan Kelurahan yang ada di Kota Sukabumi.

Berdasarkan uraian tabel diatas, terbentuknya WPA di Kota Sukabumi telah terimplementasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari sudah terbentuknya WPA di setiap Kecamatan dan sebagian Kelurahan di Kota Sukabumi.

Pembentukan WPA di Kota Sukabumi bertujuan untuk menekan jumlah kasus baru HIV-AIDS hal ini dilihat dari tujuan WPA yaitu:

1. Mencegah dan mengurangi penularan HIV.
2. Meningkatkan kualitas hidup ODHA.
3. Mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat HIV-AIDS pada individu, keluarga dan masyarakat.

4. Mencetak kader yang mampu menjadi media komunikasi dan pelayanan konsultasi tentang HIV-AIDS di wilayahnya.
5. Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS sesuai kapasitasnya untuk mendukung gerakan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS.
6. Adapun jumlah kasus HIV-AIDS per-Kecamatan di Kota Sukabumi, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Jumlah kasus HIV-AIDS per-Kecamatan Kota Sukabumi Tahun 2017-2020

Kecamatan	Tahun					Total
	2016	2017	2018	2019	2020	
Baros	2	2	0	5	3	12
Cibereum	0	1	3	7	2	13
Cikole	0	1	3	13	8	25
Citamiang	1	4	6	17	15	43
Gunung Puyuh	1	1	5	8	7	22
Lembursitu	2	2	3	8	7	22
Warudoyong	2	3	1	11	12	28

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, 2020.

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah kasus HIV-AIDS yang paling tinggi berada pada Kecamatan Citamiang, hal itu dilihat dari jumlah kasus total dari tahun 2016-2020 yang mencapai 43 kasus. Kecamatan Citamiang merupakan salah satu dari 7 kecamatan yang ada di Kota Sukabumi.

Wilayah Kecamatan Citaming merupakan dataran seluas 4 km² atau setara dengan 8,28 persen dari luas Kota Sukabumi. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain, Kecamatan Citamiang memiliki luas wilayah terkecil di Kota Sukabumi. Kecamatan Citamiang terbagi menjadi 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Cikondang, Kelurahan Gedong Panjang, Kelurahan Citamiang, Kelurahan Nanggaleng dan Kelurahan Tipar. Kelurahan Gedong Panjang memiliki luas wilayah yang

paling besar atau setara dengan 28,25 persen dari luas wilayah Kecamatan Citamiang. Sementara Kelurahan Tipar memiliki luas wilayah paling kecil atau setara dengan 10,25 persen dari luas wilayah Kecamatan Citamiang (BPS Kota Sukabumi, 2020).

WPA di Kecamatan Citamiang telah terbentuk sejak tahun 2014 hal ini dapat dilihat dalam Keputusan Camat Citamiang Nomor 05 Tahun 2014 tentang pembentukan WPA Kecamatan Citamiang, dapat diketahui bahwa guna peningkatan koordinasi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan penanggulangan HIV-AIDS, maka di bentuk WPA Kecamatan. Di jelaskan bahwa penularan HIV-AIDS sudah terjadi pada kelompok resiko rendah dan masuk ke dalam keluarga seperti ibu rumah tangga, remaja, anak-anak dan kelompok lainnya maka dibentuklah WPA.

Berdasarkan penjelasan diatas HIV-AIDS adalah isu yang harus segera diatasi maka dari itu pemerintah membuat kebijakan yaitu dengan membentuk WPA. WPA merupakan sebuah bentuk dari pemberdayaan masyarakat dalam upaya penanggulangan ditingkat terkecil di daerah yang ada di bawah koordinasi Kelurahan dan Kecamatan. Di Kota Sukabumi program WPA telah terbentuk di setiap Kecamatan dan sebagian Kelurahan, dengan demikian adanya WPA seharusnya dapat menurunkan angka kasus HIV-AIDS di Kota Sukabumi, sesuai dengan salah satu tujuan terbentuknya WPA yaitu mencegah dan mengurangi penularan HIV. Namun berdasarkan data-data di atas, kasus HIV-AIDS di Kota Sukabumi khususnya Kecamatan Citamiang setiap tahunnya terus meningkat.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai WPA di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi melalui penelitian dengan judul: Efektivitas warga peduli AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi pada Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu Sugiyono (2019:2). Adapun dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas program WPA dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi pada Tahun 2020" peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Dasar pemikiran mengapa menggunakan metode ini ialah karena peneliti ingin mengetahui tentang fenomena ini secara ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Disamping itu karena peneliti juga perlu untuk terjun secara langsung ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif kiranya lebih tepat untuk digunakan.

Pada penelitian ini yang menjadi indikator penelitian adalah Efektivitas warga peduli AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi Tahun 2020.

Efektivitas organisasi diartikan sebagai tercapainya sasaran, tujuan, atau hasil kegiatan yang telah ditentukan oleh organisasi. Dalam mengukur tingkat efektivitas WPA peneliti menggunakan model efektivitas Richard M. Steers yang dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu, Optimasi tujuan, prespektif sistem, dan tekanan pada perilaku.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan *nonprobability sampling*, dengan metode *snow ball Sampling*. *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun yang dimaksud dengan teknik sampel *snow ball sampling*

adalah teknik pengambilam sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar Sugiyono (2020:95-96).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2017:224). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah ketika peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati prilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh individu di lokasi penelitian Creswell (2016:254). Sugiyono (2020:107-108) menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam observasi yaitu:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan merasakan suka dukanya.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti berterus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, mereka akan mengetahui tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tidak terstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar akan tetapi lebih fokus pada observasi terus terang, yaitu peneliti berterus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, mereka akan mengetahui tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian dari awal sampai akhir.

Observasi dalam pengumpulan data ini diawali dengan peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan berterus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian di lokasi tersebut. Selanjutnya, peneliti menemukan permasalahan yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Dalam hal ini, peneliti tidak cukup sekali saja untuk melakukan observasi, perlu beberapa kali untuk melakukan observasi bagi peneliti sekaligus mencari data yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

2. Wawancara

Sugiyono (2020:114) menyebutkan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui berbagai hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informan yang lebih sedikit.

Sugiyono (2020:115-116) juga menyebutkan terdapat tiga teknik dalam melakukan wawancara, yaitu :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang di peroleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam wawancara ini peneliti perlu mendengarkan serta mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ingin ditanyakan saja.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dikarenakan peneliti masih merupakan seorang pemula dan bukan ahli dalam melaksanakan wawancara, maka alangkah baiknya peneliti mempunyai pedoman wawancara sehingga mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan.

3. Dokumen

Menurut Sugiyono (2020:125) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Creswell (2016:255) dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya buku harian, diari, surat, email).

Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, hal ini dapat menjadi bukti nyata bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat dipercaya.

Uji keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang

diperoleh. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan pengamatan

Sugiyono (2020:186) dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dan narasumber akan saling terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain. Keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan dan sebagai pembandingan terhadap data yang didapat. Sugiyono (2020:191) menjelaskan ada 3 bentuk triangulasi yaitu:

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sugiyono (2020:191) mencontohkan untuk menguji kredibilitas suatu kepemimpinan maka pengujian data dilakukan pada, bawahan pemimpin, atasan yang menguasai dan ke rekan kerja yang merupakan kelompok kerja. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa di samakan, tetapi di deskripsikan, dikategorikan, mana pandangan sama dan berbeda.

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh

mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Menurut Sugiyono (2020:131) analisis data kualitatif yaitu bersifat induktif, dimana suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data, selanjutnya dicarikan lagi data-data secara berulang sehingga bisa disimpulkan apakah hipotesis tersebut bisa diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila data yang dikumpulkan berulang-ulang dengan Teknik triangulasi dapat diterima, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah teori.

Analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:132) menyebutkan bahwa analisis data dalam kualitatif, berlangsung pada pengumpulan data dilakukan, dan setelah pengumpulan data pada periode tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi empat yaitu:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi).

2. Reduksi data

Karna jumlah data yang diperoleh dilapangan cukup banyak maka, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih data-data yang pokok. dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka selanjutnya ialah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya.

4. Verivikasi

Verivikasi atau penarikan kesimpulan ialah kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang cukup kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Optimasi tujuan

Optimasi tujuan merupakan dimensi pertama dari variabel yang di jelaskan oleh Steers. optimasi bertujuan terhadap efektivitas organisasi memungkinkan diakuinya bahwa organisasi yang berbeda mengejar tujuan yang berbeda pula. Dengan demikian nilai keberhasilan atau kegagalan relatif dari organisasi tertentu harus ditentukan dengan membandingkan hasil-hasil dengan tujuan organisasi.

Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan dalam dimensi optimasi tujuan, peneliti kemudian menanyakan beberapa pertanyaan antara lain kepada WPA Kecamatan Citamiang, KPA Kota Sukabumi, WPA Kelurahan di Kecamatan Citamiang dan masyarakat Kecamatan Citamiang. Dari hasil pertanyaan yang peneliti berikan dapat disimpulkan bahwa WPA Kecamatan Citamiang telah mencapai tujuan dengan memfokuskan pada kesadaran, peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang HIV-AIDS, melalui pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat melalui RT/RW, Karang taruna, Kelurahan, Majelis (tokoh agama) serta Posyandu dan puskesmas.

Uraian diatas sesuai dengan apa yang disebutkan oleh informan 2 yaitu, Kecamatan yang memiliki angka HIV-AIDS tertinggi

merupakan Kecamatan Citamiang hal ini berarti program Rapid dan pengecekan berjalan dengan sukses, hal ini dinilai positif karna tidak semua masyarakat berani melakukan tes HIV. Proram WPA di Kecamatan Citamiang sudah dibentuk sejak tahun 2014, dengan melibatkan seluruh unsur dan terus berupaya melakukan upaya pencegahan dengan program sosialisasi secara komperhensif kepada masyarakat, WPA Kecamatan Citamiang merupakan WPA unggulan yang sangat responsive serta memiliki kader-kader yang mempunyai kinerja yang sangat baik. WPA Kecamatan Citamiang juga sangat efektif dalam menjalankan WPA, akan tetapi memiliki hambatan yang berupa keterbatasan anggaran yang sejak Tahun 2017 tidak mendapatkan lagi dari WHO, pada tahun 2018 anggaran merupakan salah satu factor kendala dalam menjalankan program WPA ditingkat Kecamatan maupun Kelurahan, akan tetapi dalam mengatasinya WPA di Kecamatan Citamiang melakukan kolaborasi program dan menggandeng sponsorsif agar program HIV-AIDS di tingkat Kecamatan tetap berjalan. informan 2 juga menyebutkan tujuan dibentuknya WPA ialah:

1. terbangunnya kesadaran kritis dan kesadaran publik dalam merespon HIV-AIDS, artinya masyarakat lebih peduli dan memahami tentang HIV, salah satunya masyarakat tau tentang cara penularan HIV.
2. terorganisasinya kelompok masyarakat peduli AIDS
3. seluruh masyarakat mengetahui cara pencegahan dan penularan HIV-AIDS.
4. mencapai getting 3 zero (0 infeksi baru, 0 kematian HIV-AIDS bukan penyakit HIV, 0 untuk stigma dan diskriminasi).

Pencapaian optimasi tujuan juga diperkuat dengan pernyataan informan 3 dan 4 bahwa upaya penanggulangan HIV-AIDS di WPA Kelurahan yang ada di Kecamatan Citamiang bekerja sama dengan pihak puskesmas, ada juga kelurahan yang mensiapkan di setiap kegiatan rapat bersama RT/RW perihal penanggulangan HIV-AIDS.

Dalam penanggulangannya program WPA sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan melibatkan RT/RW, akan tetapi belum ada program khusus yang dilakukan WPA dalam melaksanakan penanggulangan, dikarenakan adanya kendala dari anggaran yang menyebabkan kegiatan penanggulangan disisipkan dengan program lain. Cara mencegah dan mengurangi penularan HIV-AIDS yang dilakukan di Kelurahan yaitu dengan cara berkoordinasi dengan kader posyandu, ada juga dengan cara menyisipkan di saat ada kegiatan Bersama RT/RW serta tokoh agama. Tujuan akhir dari dibentuknya WPA ialah memberantas HIV-AIDS dengan menekan penyebarannya melalui pendekatan medis dan agama.

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan informan 5 dan 6 yang menyatakan bahwa upaya penanggulangan HIV-AIDS yang dilakukan di Kelurahan di Kecamatan Citamiang lebih kepada sosialisasi melalui posyandu. cara pencegahan dan mengurangi HIV-AIDS di Kelurahan dilakukan melalui sosialisasi dari posyandu serta puskesmas. Hambatan yang dialami oleh WPA Kelurahan dalam menjalankan WPA antara lain ialah dari para peserta yang mengimplementasikan sosialisasinya atau tidak.

Informan 8 dan 9 walaupun belum mengetahui apa itu WPA, akan tetapi informan 8 mengetahui ada organisasi yang melibatkan tokoh masyarakat dalam penanggulangan HIV-AIDS. Informan 8 dan 9 tidak mengetahui program WPA akan tetapi pernah mengikuti sosialisasi HIV-AIDS yang dilaksanakan di Puskesmas yang melibatkan Kelurahan dan Kecamatan. Informan 8 dan 9 pernah mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh puskesmas. Peran yang dilakukan oleh informan 8 dan 9 ialah tidak menjauhi ODHA dan mengingatkan bahaya HIV-AIDS.

Informan 10 dan 11 juga belum mengetahui WPA di Kecamatan Citamiang. Informan 10 dan 11 tidak mengetahui program dari WPA Kecamatan Citamiang akan tetapi

pernah mendengar kegiatan sosialisasi tentang HIV yang dilaksanakan di masjid dan PEMDA. Informan 10 dan 11 melakukan peran dalam penanggulangan HIV-AIDS dengan lebih mengingatkan lagi akan bahaya HIV-AIDS berupa menenkankan kepada keluarga hidup dengan sehat dan menjaga pergaulan.

2. Prespektif sistem

Dimensi kedua dalam variabel efektivitas Steers adalah prespektif sistem. Dimensi ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara komponen-komponen baik yang berbeda didalam maupun yang berada diluar organisasi. Sementara komponen ini secara bersama-sama mempengaruhi keberhasilan atau keberhasilan organisasi. Jadi model ini memusatkan perhatiannya pada hubungan sosial organisasi lingkungan. dalam dimensi prespektif sistem lebih menekankan kepada interaksi organisasi lingkungan, prespektif sistem ini memusatkan perhatian pada hubungan antara komponen-komponen baik yang terdapat di dalam maupun di luar organisasi sementara komponen-komponen ini secara bersama-sama mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan organisasi. WPA Kecamatan Citamiang telah melaksanakan interaksi yang cukup baik dengan KPA Kota Sukabumi, karna program yang dijalankan oleh WPA harus selaras dengan apa yang di berikan oleh KPA. Sedangkan koordinasi yang dilakukan dengan masyarakat disampaikan melalui organisasi-organisasi yang ada di Kecamatan seperti kader Kelurahan, PMI, PKK, Posyandu, KUA, RT/RW, terutama Posyandu yang dilakukan sekitar satu tahun dua kali. Koordinasi yang dilakukan antara anggota WPA Kecamatan berjalan dengan baik, karna pengurus WPA merupakan pengurus organisasi yang ada di Kecamatan Citamiang karnanya koordinasi bisa dilaksanakan kapan saja, sementara koordinasi secara resmi dilaksanakan sekitar satu bulan sekali.

Uraian diatas dikuatkan dengan pernyataan informan 2 bahwa koordinasi yang dilakukan antara KPA dengan WPA

Kecamatan Citamiang berupa Koordinasi secara langsung artinya jika mendapatkan informasi terhadap temuan kasus, langsung di koordinasikan dengan puskesmas yang ada di lokasi Kecamatan, atau LSM untuk mendampingi dan menindak lanjuti ODHA tersebut, selain itu melaksanakan monev per 3 bulan 1 kali pertingkat Kecamatan dan Kelurahan. Serta apabila ada program, atau kegiatan program. Koordinasi yang dilakukan anggota KPA dalam melaksanakan program WPA di Kecamatan Citamiang berupa koordinasi secara langsung apabila ditemukan kasus baru

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari informan 3 dan 4 bahwa koordinasi WPA Kelurahan dan WPA Kecamatan cukup sering terjadi walaupun secara tidak resmi, organisasi yang terlibat dengan WPA Kelurahan dalam menanggulangi HIV-AIDS lebih ke RT/RW, kepala keluarga dan yang utama kader posyandu. Bentuk koordinasi yang dijalankan di dalam WPA Kelurahan berupa monitoring kepada posyandu, puskesmas, serta tokoh agama.

Informan 8 dan 9 menyatakan bahwa belum mengetahui tentang program sosialisasi yang dilakukan WPA akan tetapi hanya mengetahui program sosialisasi yang dilakukan di puskesmas. pendapat informan 8 dan 9 mengenai manfaat sosialisasi yang dilakukan oleh WPA Kecamatan ialah tidak mengetahui karna mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan puskesmas saja. Informan 8 dan 9 cukup mendapatkan konsultasi dan informasi tentang HIV-AIDS akan tetapi hanya dari pihak puskesmas.

3. Tekanan pada perilaku

Dimensi ketiga merupakan dimensi terakhir yang menjadi tolak ukur untuk menilai suatu efektivitas organisasi menurut Steers yaitu dimensi tekanan pada perilaku. dalam model ini, efektivitas organisasi dilihat dari hubungan antara apa yang diinginkan organisasi. Jika keduanya relatif homogen, kemungkinan untuk meningkatkan prestasi

keseluruhan organisasi sangat besar. dalam dimensi tekanan pada perilaku lebih memfokuskan pada peranan perilaku manusia dengan pengaruhnya pada prestasi organisasi. Dalam dimensi ini WPA Kecamatan Citamiang telah berjalan dengan baik sesuai dengan yang seharusnya, walaupun masih mempunyai kelemahan dan hambatan seperti dari sumber manusia yang tidak bisa fokus pada organisasi dan hanya bisa menjalankan kegiatan secara semampunya. Hal ini dibuktikan dengan didapatkannya penghargaan WPA Kecamatan Citamiang sebagai WPA terbaik.

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian secara menyeluruh berdasarkan 3 model teori efektivitas organisasi menurut Steers menunjukkan bahwa WPA Kecamatan Ciamiang telah efektif dalam menjalankan WPA, hal ini dilihat dari hasil pencocokan dimensi yang menunjukkan positif atau sesuai. Dengan demikian peneliti menginterpretasikan bahwa penelitian yang berjudul efektivitas warga peduli AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi Tahun 2020 telah efektif.

Disisi lain warga peduli AIDS dapat memberikan efek yang cukup berdampak bagi setiap Kecamatan atau Kelurahan yang menjalankannya, dikarenakan program ini merupakan upaya pencegahan HIV-AIDS dari tingkat terkecil, dimana Ketika membahas HIV-AIDS yang merupakan sutau penyakit yang belum ditemukan cara penyembuhannya, alangkah lebih baik melakukan pencegahan mulai dari aspek terkecil.

PENUTUP **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti deskripsikan mengenai efektivitas warga peduli AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi Tahun 2020 berdasarkan pertimbangan analisis dari 3 model efektivitas menurut Steers (1985), berikut adalah simpulan hasil dari penelitian ini:

1. Optimasi tujuan

Optimasi tujuan merupakan dimensi pertama dari variabel yang di jelaskan oleh Steers. Optimasi bertujuan terhadap efektivitas organisasi memungkinkan diakuinya bahwa organisasi yang berbeda mengejar tujuan yang berbeda pula. Dengan demikian nilai keberhasilan atau kegagalan relatif dari organisasi tertentu harus ditentukan dengan membandingkan hasil-hasil dengan tujuan organisasi. Dari hasil uraian yang telah peneliti jelaskan, tujuan dari dibentuknya WPA ialah terbangunnya kesadaran kritis dan kesadaran publik dalam merespon HIV-AIDS, terorganisasinya kelompok masyarakat peduli AIDS, seluruh masyarakat mengetahui cara pencegahan dan penularan HIV-AIDS dan mencapai getting 3 zero (0 infeksi baru, 0 kematian HIV-AIDS bukan penyakit HIV, 0 untuk stigma dan diskriminasi). Adapun optimasi tujuan yang dilakukan oleh WPA Kecamatan Citamiang dapat dikatakan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan peneliti selama dilapangan yaitu sebagai berikut; (1) sadarnya masyarakat akan bahaya HIV-AIDS (2) masyarakat mengetahui sedikitnya bagaimanacara penularan HIV-AIDS (3) berjalannya WPA di Kelurahan yang ada di Kecamatan Citamiang (4) aktif dan responsifnya kader-kader.

Optimasi tujuan lainnya ditunjukkan dengan tetap melaksanakan sosialisasi HIV-AIDS meskipun mengahdapi kendala berupa tidak adanya anggaran, akan tetapi tetap dapat melaksanakan sosialisasi dengan menyisipkan kepada program lain, seperti program yang dijalankan posyandu atau puskesmas.

2. Prespektif sistem

Dalam dimensi prespektif sistem lebih menekankan kepada interaksi organisasi lingkungan, prespektif sistem ini memusatkan perhatian pada hubungan antara komponen-komponen baik yang terdapat di dalam maupun di luar organisasi sementara komponen-komponen ini secara bersama-sama mempengaruhi keberhasilan atau

kegagalan organisasi. WPA Kecamatan Citamiang telah melaksanakan interaksi yang cukup baik hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh KPA Kota Sukabumi yang menjelaskan bahwa interkasi yang di laksanakan dengan WPA Kecamatan Citamiang berupa Koordinasi secara langsung artinya jika mendapatkan informasi terhadap temuan kasus, langsung di koordinasikan dengan puskesmas yang ada di lokasi Kecamatan, atau LSM untuk mendampingi dan menindak lanjuti ODHA tersebut, selain itu melaksanakan monev per 3 bulan 1 kali pertingkat Kecamatan dan Kelurahan. Serta apabila ada program, atau kegiatan program.

3. Tekanan pada perilaku

Dalam dimensi Tekanan pada perilaku lebih memfokuskan pada peranan perilaku manusia dengan pengaruhnya pada prestasi organisasi. Dalam dimensi ini WPA Kecamatan Citamiang telah berjalan dengan cukup baik sesuai dengan yang seharusnya, walaupun masih mempunyai kelemahan dan hambatan seperti dari sumber daya manusia yang tidak bisa fokus pada organisasi dan hanya bisa menjalankan kegiatan secara semampunya akan tetapi memiliki kader-kader yang memiliki kinerja yang baik dan responsif serta dibuktikan juga dengan mendapatkannya penghargaan WPA terbaik dari KPA Kota Sukabumi.

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian dari efektivitas warga peduli AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS di Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi Tahun 2020, secara menyeluruh berdasarkan pertimbangan analisis dengan tiga teori Steers tentang efektivitas organisasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga peduli AIDS Kecamatan Citamiang telah efektif dalam menjalankan program WPA.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan diatas berikut peneliti memberikan saran-saran yang perlu untuk disampaikan dan

direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait WPA di Kota Sukabumi:

1. Aspek teoritis

Dalam aspek teoritis, peneliti menyarankan untuk kedepannya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Efektivitas Warga peduli AIDS Dalam Menanggulangi HIV-AIDS dengan menggunakan perspektif teori yang lain selain teori Steers untuk menggali informasi lebih mendalam dengan dilihat dari sudut pandang teori yang berbeda.

2. Aspek praktis

- a. Dalam aspek praktis, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk kedepannya bagi pemerintah dalam menyelenggarakan WPA, khususnya bagi pemerintah Kota Sukabumi.
- b. Membentuk satu unit kerja terpisah agar fokus menangani program HIV-AIDS.
- c. Adanya anggaran serta pengaduan sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan sosialisasi program WPA agar mendapat hasil yang maksimal.
- d. Diperlukan penyusunan program berkelanjutan, tidak terbatas pada aspek sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Creswell, John W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Hugo, Graeme. (2001). *Mobilitas penduduk dan HIV-AIDS di Indonesia*. Adelaide University, Australia: Social Applications of GIS.
- [3] Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabet, cv.
- [4] Steers, Richard M. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Terjemahan Magdalena Jamin. Jakarta: Erlangga.
- [5] **Internet:**
- [6] [https://www.liputan6.com/health/read/3908128/pengertian-hiv-adalah-serta-](https://www.liputan6.com/health/read/3908128/pengertian-hiv-adalah-serta-gejala-yang-harus-diwaspadai)

[gejala-yang-harus-diwaspadai](https://www.liputan6.com/health/read/3908128/pengertian-hiv-adalah-serta-gejala-yang-harus-diwaspadai) pada 30, Maret 2021.

- [7] <https://Radarsukabumi.Com/Kota-Sukabumi/Pemerintah-Kota-Sukabumi/Warga-Kota-Sukabumi-Bertambah-4-000-Jiwa/> Diakses Pada 05, Maret 2021
- [8] <https://republika.co.id/berita/oymxl0366/kasus-hivaid-sukabumi-masuk-lima-besar-jawa-barat> Terakhir diakses pada, 23 April 2021
- [9] <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/hiv-aids> Terakhir diakses pada, 23 April 2021
- [10] **Produk Lembaga:**
- [11] BPS Sukabumi Kota. 2020. Citamiang dalam angka 2020.
- [12] BPS Sukabumi Kota 2021. Data agregat penduduk Kota Sukabumi menurut lahir, mati, pindah dan datang berdasarkan data konsolidasi bersih (DKH) semester II Tahun 2019
- [13] Peraturan Daerah Kota Sukabumi Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Upaya Penanggulangan Hiv Dan Aids
- [14] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Hiv Dan Aids
- [15] Website Resmi Pemerintah Kota Sukabumi. 2020. KPA Lakukan Penguatan WPA Dalam Penanggulangan HIV-AIDS.